

EUFEMISME DALAM TEKS PIDATO KANSELIR JERMAN OLAF SCHOLZ BERTEMA CLIMATE CHANGE

Sangkakala Ardy Wardhana

Program Studi S-1 Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
sangkakala.19035@mhs.unesa.ac.id

Raden Roro Dyah Woroharsi Parnaningroem

Program Studi S-1 Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
dyahworoharsi@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan kalimat eufemisme apa sajakah yang ada di dalam ketiga teks pidato kanselir Jerman Olaf Scholz bertema *climate change* serta mendeskripsikan fungsi kalimat eufemisme yang ada di dalam ketiga teks pidato kanselir Jerman Olaf Scholz bertema *climate change*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan data penelitian berupa 3 teks pidato yang dipetik dari website resmi pemerintah Jerman (bundesregierung.de dan diplo.de) dan menggunakan metode simak catat. Sumber data yang digunakan merupakan kata, frasa, maupun kalimat yang memiliki indikator eufemisme pada ketiga teks pidato kanselir Jerman Olaf Scholz bertema *climate change*. Data tersebut dianalisis melalui 7 tahapan, yaitu (1) mengidentifikasi kalimat eufemisme yang masuk ke dalam bentuk eufemisme menurut teori Schröder, (2) memasukkan semua kalimat eufemisme yang telah diidentifikasi kedalam tabel data, (3) menandai kalimat eufemisme yang muncul di tiap teks pidato dengan kode sesuai forum teks pidatonya, seperti (WEF atau PCD atau UN), (4) memberi penomoran pada kalimat eufemisme yang muncul, sesuai dengan jumlah kalimat pada ketiga teks pidato Olaf Scholz bertema *climate change*, (5) menyimpulkan data yang telah dianalisis, (6) menyajikan hasil analisis data secara deskriptif, (7) jika memiliki kesamaan pada bentuk eufemisme, peneliti mendeskripsikan secara bersamaan.

Kata Kunci: *eufemisme, teks pidato, Schröder*

Abstract

The aim of this research is to find out which euphemism phrases occur in the three speech texts of German Chancellor Olaf Scholz on climate change and to describe the function of the euphemism phrases in the three speech texts of German Chancellor Olaf Scholz on climate change. This research is a descriptive qualitative study with research data in the form of three speech texts extracted from the official website of the German government (bundesregierung.de and diplo.de) and using the method of listening and recording. The data sources used are words, phrases, and sentences that are indicators of euphemism in the three texts of Chancellor Olaf Scholz's speeches on climate change. The data were analyzed in seven steps, namely (1) identifying euphemism phrases belonging to the form of euphemism according to Scholz's theory, (2) entering all identified euphemism phrases into the data table, (3) marking the euphemism phrases occurring in each speech text, with codes according to the forum of the speech text (WEF or PCD or UN), (4) numbering of the occurring euphemism phrases according to the number of phrases in the three speech texts of Olaf Scholz on climate change, (5) summary of the analyzed data, (6) descriptive presentation of the results of the data analysis, (7) in case of similarities in the form of the euphemism gleic

Keywords: *euphemisms, speech text, Schröder*

Auszug

Ziel dieser Untersuchung ist es, herauszufinden, welche Euphemismus-Sätze in den drei Redetexten des deutschen Bundeskanzlers Olaf Scholz zum Thema *Klimawandel* vorkommen und die Funktion der Euphemismus-Sätze in den drei Redetexten des deutschen Bundeskanzlers Olaf Scholz zum Thema *Klimawandel* zu beschreiben. Bei dieser Untersuchung handelt es sich um eine deskriptive qualitative Untersuchung mit Forschungsdaten in Form von drei Redetexten, die von der offiziellen Website der deutschen Regierung (bundesregierung.de und diplo.de) extrahiert wurden, und unter Verwendung der Methode des Zuhörens und der Aufnahme. Die verwendeten Datenquellen sind Wörter, Phrasen und Sätze, die Indikatoren für Euphemismus in den drei Texten der Reden des deutschen Bundeskanzlers Olaf Scholz zum Thema *Klimawandel* aufweisen. Die Daten wurden in sieben Schritten analysiert, nämlich (1) Identifizierung von Euphemismus-Sätzen, die nach Schröders Theorie zur Form des Euphemismus gehören, (2) Eingabe aller identifizierten Euphemismus-Sätze in die Datentabelle, (3) Markierung der

Euphemismus-Sätze, die in jedem Redetext vorkommen, mit Codes entsprechend dem Forum des Redetextes (WEF oder PCD oder UN), (4) Nummerierung der vorkommenden Euphemismus-Sätze entsprechend der Anzahl der Sätze in den drei Redetexten von Olaf Scholz zum Thema *Klimawandel*, (5) Zusammenfassung der analysierten Daten, (6) deskriptive Darstellung der Ergebnisse der Datenanalyse, (7) bei Ähnlichkeiten in der Form des Euphemismus gleichzeitige Beschreibung der Forscher.

Schlüsselwort: *Euphemismen, Redetexten, Schröder*

PENDAHULUAN

Bahasa menunjukkan bangsa dan warga yang hidup didalam di suatu bangsa. Bahasa juga menunjukkan sekuat dan semandiri apa suatu bangsa dan seberapa berkelas suatu bangsa di masanya. Bahasa pun menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lain di dunia. Menurut Finocchiaro (1964:8), bahasa adalah simbol vokal universal yang memungkinkan komunikasi dan interaksi antara anggota suatu budaya dan mereka yang telah mempelajari sistem budaya tersebut. Amar (1986:11) menjelaskan bahwa pidato merupakan proses dimana pembicara menyampaikan dan menanamkan pikiran-pikiran, informasi, serta ide-ide kepada orang lain. Eufemisme, menurut Schröder (2001), adalah pengungkapan sesuatu yang tidak menyenangkan atau tidak menyenangkan dengan menggunakan kata-kata yang lebih dapat diterima dan tidak terlalu menyinggung perasaan. Eufemisme penting digunakan sebagai cara untuk menghindari ketersinggungan audiens, apalagi jika pidato yang disampaikan berupa isu sensitif, seperti isu *climate change*. Iklim adalah rata – rata cuaca dalam periode yang panjang, bisa dalam jangka waktu bulan maupun tahun (Achmadi, 2005).

Rumusan masalah, (1) kalimat eufemisme apa sajakah yang terdapat dalam ketiga teks pidato Olaf Scholz yang bertema *climate change*? (2) Apa sajakah fungsi kalimat eufemisme dalam ketiga teks pidato Olaf Scholz yang bertema *climate change*?

Tujuan penelitian, (1) menemukan kalimat eufemisme dalam ketiga teks pidato Olaf Scholz bertema *climate change*, (2) mendeskripsikan fungsi kalimat eufemisme dalam ketiga teks pidato Olaf Scholz bertema *climate change*.

Penelitian ini dibatasi pada penemuan kalimat eufemisme dalam ketiga teks pidato Olaf Scholz yang bertema *climate change* dan mendeskripsikan fungsi kalimat eufemisme dalam ketiga teks pidato Olaf Scholz bertema *climate change*.

Hasil penelitian ini secara praktis yakni menambah wawasan kepada pembaca terhadap teks pidato tema *climate change* yang dibawakan oleh Olaf Scholz terutama pada teks pidato yang menggunakan kalimat eufemisme maupun fungsi kalimat eufemisme.

Eliecer Crespo Fernández (2014) telah melakukan penelitian tentang penggunaan eufemisme dalam sebuah

studi berjudul "Euphemism and Political Discourse in the British Regional Press". Kedua, terdapat jurnal berjudul *Eufemisme pada Harian Seputar Indonesia* yang ditulis oleh Rubby dan Dardanila pada tahun 2008. Ketiga, skripsi berjudul *Gaya Bahasa Eufemisme dalam Wacana Polhukam* (Politik, Hukum, dan Kriminal) di Media Massa Okezone.com edisi Januari - April 2013 yang ditulis oleh Noviana pada tahun 2013.

Setiap penulis pasti menggunakan stilistika, sebuah teknik tersendiri, untuk menjelaskan sesuatu dengan menggunakan asosiasi, perumpamaan, atau analogi, yang sesuai (Ridwan, 2017: 12). Pandangan yang sama juga oleh Natawidjaja (1986:1), yang menyatakan bahwa stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa dan berhubungan dengan majas. Ada tiga elemen utama dalam studi semantik yang penting untuk diketahui, yaitu: (a) pada awalnya, bahasa terdiri dari bunyi-bunyi abstrak yang merujuk pada simbol-simbol tertentu, (b) simbol-simbol tersebut membentuk sistem yang memiliki struktur dan hubungan yang khas, dan (c) sistem simbol yang memiliki struktur dan hubungan ini dikaitkan dengan adanya makna tertentu (Palmer, 1981:5). Menurut Hetzel (2012: 11), gaya bahasa adalah alat yang digunakan oleh pengarang untuk meninggalkan jejak mereka pada sebuah karya. Menurut Schröder (2001), eufemisme didefinisikan sebagai cara untuk menyampaikan sesuatu yang dianggap ofensif atau tidak menyenangkan dengan menggunakan istilah lain yang lebih dapat diterima dan tidak menyinggung. Bentuk eufemisme terdiri dari 12 bentuk, antara lain:

a) *Metapher* (metafora)

Eufemisme dapat timbul melalui penggunaan metafora. Metafora didasarkan pada adanya kesamaan makna antara sebuah kata atau ungkapan dengan kata atau ungkapan lainnya dalam konteks yang berbeda, namun tetap memiliki hubungan makna dengan kata atau ungkapan tersebut. Metafora dalam eufemisme dapat terwujud dalam bentuk ungkapan seperti Eisner Vorhang, der Dollar wurde schwach, Kristallnacht. Eufemisme dapat terbentuk melalui penggunaan metafora. Meskipun demikian, Schröder (1999) berpendapat bahwa metafora eufemisme ini bukanlah satu – satunya cara untuk membentuk eufemisme politik. Berikut 2 contoh kalimat *Metapher*:

1) Politiker treten unser Recht mit Füßen. Da schaut keiner wirklich auf uns.

Politisi menginjak – injak hak kami. Tidak ada yang benar – benar melihat kita.

2) Eine Mauer des Schweigens errichten.
Membangun tembok kesunyian.

b) *Vage oder mehrdeutige Ausdrücke* (ungkapan ambigu)
Politisi sering menggunakan bahasa yang ambigu untuk mencapai efek eufemisme. Ketika ekspresi atau ungkapan digunakan, maka akan muncul ambiguitas (Mehrsinnigkeit), yang juga disebut sebagai polisemi (Schröder, 1999). Sebagai contoh, kata "Klage" dapat mengindikasikan salah satu dari tiga hal berikut: (1) mengekspresikan kesedihan atau kesedihan melalui perkabungan; (2) mengajukan keluhan; atau (3) mengajukan gugatan. Berikut 3 contoh kalimat dari kata "Klage"

1. Immer klagst du über Probleme.
Kamu selalu mengeluh tentang masalah
2. Ich habe nichts zu klagen.
Saya tidak punya apa – apa untuk dikeluhkan
3. Dagegen hat Rudolf geklagt.
Rudolf menggugat.

c) *Auslassungen und Nulleuphemismen* (pelesapan)
Dengan menghilangkan frasa tertentu yang dianggap menyinggung dan tidak menyenangkan, eufemisme dapat dicapai. Salah satu metode realisasi politik yang paling terkenal adalah Nulleuphemismen. Schröder (1999) memberikan contoh dari era Nationalismus yang sering digunakan, khususnya penggunaan kata Endlösung. Jika diterjemahkan secara harfiah berarti solusi final. Secara lengkap kata Endlösung dimaksudkan berbunyi „die Endlösung der Judenfrage durch Tötung” dalam terjemahan bahasa Indonesia berarti „solusi final bagi orang Yahudi adalah mati”. Frasa "Judenfrage der durch Totung" dihilangkan karena dianggap menyinggung. Menurut beberapa ahli bahasa, mungkin sulit untuk mengetahui apakah seseorang berbohong atau menggunakan eufemisme dalam situasi seperti itu (Schröder, 1999).

d) *Hinzufügen von Wörtern* (penambahan kata)
Efek eufemistik juga dapat dihasilkan dengan menambahkan kata-kata. Realisasi semacam ini, menurut Schröder (1999), tidak umum dalam wacana politik. Bentuk realisasi tersebut misalnya pada penambahan kata sogenannten sebelum "Deutsche Demokratische Republik" dalam terjemahan Bahasa Indonesia berarti „Republik Demokratik Jerman" yang menjadi "Deutsche Demokratische Republik". Pada awalnya adalah sogenannten sebelum menjadi "sogenannte Deutsche

Demokratische Republik." Kata sogenannt menggantikan penyebutan langsung Deutsche Demokratische Republik dengan kata lain yang tidak secara langsung merujuk pada kata tersebut, seolah-olah menawarkan perumpamaan yang merujuk pada kata tersebut.

e) *Verallgemeinerungen* (generalisasi)
Schröder (1999) menegaskan bahwa menggeneralisasi atau membuat referensi tidak langsung terhadap objek dapat dengan mudah menimbulkan konsekuensi yang bersifat eufemistik, seperti penggunaan pada kata Ding, etwas, dan alle yang jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia berarti 'hal, sesuatu, dan semua'. Selain itu, kata ganti sering kali dinetralkan dengan menggunakan pronomina *es*. Namun, teks politik sering kali menyertakan bahasa yang sangat umum, tidak fokus, atau tidak merujuk pada subjek tertentu, misalnya dalam pernyataan politisi tentang suatu insiden. Hal ini tidak hanya terbatas pada ungkapan-ungkapan tersebut.

f) *Leerformeln* (omong kosong)
Karena tidak memiliki makna (inhaltslos), atau tidak dibatasi oleh batasan makna tertentu, omong kosong dianggap oleh Schröder (1999) sebagai perangkat retorika yang paling penting ketika digunakan. Istilah-istilah seperti Freiheit yang dalam bahasa Indonesia berarti 'merdeka' dan Menschenwürde yang dalam bahasa Indonesia berarti 'harga diri manusia' memberikan gambaran dari Inhaltslos. Istilah tersebut tidak jelas maksudnya karena tanpa ada keterangan selanjutnya, tetapi secara tidak langsung memiliki kesan positif yang kuat. Oleh karena itu, untuk menciptakan efek eufemistik, pembicara tidak perlu memberikan keterangan tambahan yang tidak perlu.

g) *Litotes* (litotes)
Menurut Schröder (1999), frasa atau ungkapan yang menghindari keadaan atau sifat tertentu dengan menyangkal atau mengekspresikan kebalikannya akan menghasilkan efek eufemistik. Hal ini biasanya dinyatakan dengan sederhana atau dengan menekankan hal negatif untuk menyoroti hal positif, dan sebaliknya. Misalnya pada kalimat Er ist im Felde unbesiegt yang berarti ia tak terkalahkan di lapangan. Kalimat tersebut mengindikasikan bahwa 'er' sangat kuat. Tetapi yang perlu diperhatikan adalah penggunaan negasi unbesiegt yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia berarti 'tidak terkalahkan'. Dengan menambahkan prefiks un- pada kata sifat *unbesiegt*, ini menyampaikan pesan yang lebih kuat bahwa menolak untuk kalah.

h) *Fremdwörter, seltene Wörter* (kata asing)

Karena dua alasan, kata-kata asing dapat memiliki efek eufemisme (Zöllner dalam Schröder, 1999). Yang pertama adalah bahwa makna kata asing tersebut tidak jelas bagi pendengar (atau bahkan pembicara). Kedua, dibandingkan dengan istilah dalam bahasa sumber, kata asing yang digunakan memiliki nilai yang lebih positif dan sopan. Contoh kata asing yang disertai efek eufemistik terdapat pada istilah-istilah asing atau ahli, antara lain seperti *Inflation*, *Rezession* yang jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia berarti ‘inflasi dan resesi’. Kemudian juga pada kata *Appartementshaus* yang jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia berarti ‘rumah apartemen’ yang sebenarnya memiliki kaitan makna dengan rumah bordil (*Bordell*).

i) *Stilistische Inkongruenz* (ketidaksesuaian bahasa)

Hal ini juga memungkinkan untuk menciptakan efek eufemistik dengan menggunakan kata-kata yang salah dan tidak sesuai bahasa. Salah satu contohnya adalah penggunaan kata-kata teknis khusus dalam pidato atau komunikasi secara teratur. Kontradiksi ini memiliki efek eufemistik untuk menyembunyikan (*verhüllend*) atau menutupi (*verschleiern*) sesuatu. Karena apa yang dibicarakan membutuhkan keahlian yang mendalam, pembicara dapat menyesatkan pendengarnya.

j) *Oxymora* (oksimoron)

Menurut Schröder (1999), oksimoron adalah jenis eufemisme ketika digunakan secara pragmatis. Oksimoron dibangun dengan menggabungkan dua ide yang berlawanan untuk mengaburkan makna yang dimaksud. Istilah-istilah ini menunjukkan dua kemungkinan: keduanya salah atau salah satunya benar. Misalnya, pada kata *soziale Marktwirtschaft* yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti ‘pasar ekonomi sosial’ dalam konteks politik di Jerman. Kombinasi keduanya kontradiktif, karena sosial meyakinkan kelompok masyarakat yang kurang beruntung secara finansial. Sedangkan para pengusaha dikaitkan dengan kata *frei* dengan *Marktwirtschaft* yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘pasar ekonomi’. Dengan membuat semua orang senang, pembicara secara efektif menyembunyikan maksud sebenarnya tentang perbedaan di antara keduanya.

k) *Abkürzungen* (singkatan)

Schröder (1999) singkatan menjadi efek eufemistik yang paling sederhana. Sebuah kata disingkat dengan huruf pertama dari setiap bagian kata atau bahkan seluruh rangkaian kata, seperti pada kata *BH* (*Büstenhalter*), *SBZ* (*Sowjetische Besatzungszone*) yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia ‘bra dan zona penduduk rakyat Soviet’. Dalam hal ini, eufemisme digunakan untuk melindungi perasaan pendengar.

l) *Kennzeichnungen* (tanda)

Bentuk tanda yang dimaksud adalah tanda yang digunakan sebagai bentuk komunikasi tertulis. Dalam bahasa lisan, penggunaan tanda (*Kennzeichnung*) juga dapat dilakukan dan berbentuk berbagai intonasi (Schröder, 1999). Eufemisme biasanya berbentuk tanda petik, tanda hubung, atau kalimat yang disorot dalam teks cetak seperti koran. Editor memberi label pada tanda ini sebagai eufemisme untuk membuatnya lebih jelas bagi pembaca. Terlepas dari apakah sebuah kata atau ungkapan dapat diklasifikasikan sebagai eufemisme atau tidak, hal ini tetap harus dipahami dengan memperhatikan konteksnya.

Schröder (1999) memberikan penjelasan yang jelas mengenai tujuan eufemisme. Ia menjelaskan bahwa eufemisme memiliki dua tujuan: 1) *verhüllend*, yang berarti menghindari kata-kata yang tabu dan mempertimbangkan standar sosial yang berlaku (menutupi); dan 2) *verschleiern*, yang berarti mengkarakterisasi sesuatu lebih baik daripada yang sebenarnya (menyamarkan).

METODE

Dengan melakukan penghayatan yang mendalam dalam penelitian, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metodologi kualitatif (Kurniawati dkk, 2013: 6). Sumber data penelitian ini adalah teks pidato resmi oleh Olaf Scholz sebagai kanselir Jerman dan perwakilan pemerintahan Jerman dengan tema *Climate Change* yang didapat dari laman resmi pemerintah federal Jerman (*Bundesregierung*) dan United Nations (UN).

- 1 (PCD) [Rede von Bundeskanzler Scholz bei dem 13. Petersberger Klimadialog \(bundesregierung.de\)](https://www.bundesregierung.de/breg-de/aktuelles/reden/2023-01-13-petersberger-klimadialog).
- 2 (UN) <https://new-york-un.diplo.de/un-en/-/2553516>.
- 3 (WEF) [Rede von Bundeskanzler Scholz beim Weltwirtschaftsforum am 18. Januar 2023 \(bundesregierung.de\)](https://www.bundesregierung.de/breg-de/aktuelles/reden/2023-01-18-weltwirtschaftsforum).

Teknik pengumpulan data, (1) mencari data teks pidato sejumlah 3 teks pidato Olaf Scholz bertema *climate change* di Internet, (2) Mengunduh data teks pidato sejumlah 3 teks pidato bertema *climate change* berbahasa Jerman yang terdapat pada situs website resmi pemerintah Jerman, (3) Membaca ketiga teks pidato tersebut berulang kali, (4) Mengidentifikasi kalimat eufemisme pada ketiga teks pidato Olaf Scholz dan menandainya, (5) Memasukkan semua kalimat yang ditandai ke dalam tabel data.

Teknik analisis data, (1) Mengidentifikasi kalimat eufemisme yang masuk ke dalam bentuk eufemisme menurut teori Schröder, (2) Memasukkan semua kalimat

eufemisme yang telah diidentifikasi kedalam tabel data, (3) Menandai kalimat eufemisme yang muncul ditiap teks pidato dengan kode sesuai forum teks pidatonya, seperti WEF (*World Economic Forum*), PCD (*Petersberg Climate Dialogue*), atau UN (*United Nations*), (4) Memberi penomoran pada kalimat eufemisme yang muncul, sesuai dengan jumlah kalimat pada ketiga teks pidato Olaf Scholz bertema *climate change*, (5) Menyimpulkan data yang telah dianalisis, (6) Menyajikan hasil analisis data secara deskriptif, (7) Jika memiliki kesamaan pada bentuk eufemisme, peneliti mendeskripsikan secara bersamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini berupa data kalimat eufemisme dari ketiga teks pidato Olaf Scholz bertema climate change. Ketiga pidato tersebut disajikan dalam bentuk deskriptif, dan terdapat kode – kode mengisyaratkan acara tersebut, seperti (PCD) Petersberg Climate Dialogue, ditandai dengan kode ‘PCD’, UN General Assembly, ditandai dengan kode ‘UN’, (WEF) World Economic Forum, ditandai dengan kode ‘WEF’. Pidato 1 (WEF) (**Rede von Bundeskanzler Scholz beim Weltwirtschaftsforum am 18. Januar 2023**). Pidato 2 (PCD) (**Rede von Bundeskanzler Scholz bei dem 13. Petersberger Klimadialog**). Pidato 3 (UN) (**Rede von Olaf Scholz, Bundeskanzler der Bundesrepublik Deutschland, bei der 77. Generaldebatte der Generalversammlung der Vereinten Nationen, New York, 20. September 2022**).

Dalam acara World Economic Forum (WEF), ditemukan 0 data penelitian *Hinzufügen von Wörtern* (Penambahan kata), 5 data penelitian *metapher* (Metafora), 9 data penelitian *Vage oder mehrdeutige Ausdrücke* (Ungkapan ambigu), 0 data penelitian *Auslassungen und Nulleuphemismen* (Pelesapan kata), 14 data penelitian *Verallgemeinerungen* (Generalisasi), 12 data penelitian *Leerformeln* (Omong kosong), 5 data penelitian *Litotes* (Litotes), 5 data penelitian *Fremdwörter, seltene Wörter* (Kata asing), 0 data penelitian *Stilistische Inkongruenz* (Ketidaksesuaian bahasa), 4 data penelitian *Oxymora* (Oksimoron), 0 data penelitian *Abkürzungen* (Singkatan), dan 3 data penelitian *Kennzeichnungen* (Tanda).

1). (WEF’23) Analisis Kalimat dan Fungsi Kalimat Eufemisme berbentuk Metapher

Data: *Privates Kapital wird dabei eine zentrale Rolle spielen*.

Kalimat tersebut mengandung bentuk eufemisme metafora pada kata – kata *Privates Kapital wird dabei* yang ditambahkan *eine zentrale Rolle spielen* yang

memiliki makna kiasan dan bukan makna sebenarnya (denotasi). Prinsip ini sesuai dengan teori Schröder (1999) yang menyatakan bahwa eufemisme metaforis terbentuk ketika suatu kata atau ungkapan memiliki makna yang sama dengan kata atau ungkapan lainnya, tetapi dengan konteks yang berbeda namun masih memiliki hubungan makna yang relevan. Serta pada kalimat *Privates Kapital wird dabei eine zentrale Rolle spielen* makna yang diucapkan Olaf Scholz bersifat implisit. Makna implisit dalam bahasa komunikasi memiliki karakteristik abu – abu dan perlu penjelasan konteks lebih lanjut dalam penyampaian.

2). (WEF’43) Analisis Kalimat dan Fungsi Kalimat Eufemisme berbentuk *Vage oder mehrdeutige Ausdrücke* (ungkapan ambigu).

Data: *Und das vergangene Jahr hat uns – bei allen Schwierigkeiten – gezeigt: Das kann und das wird auch gelingen!*

Kalimat di atas mengandung bentuk eufemisme bentuk *Vage oder mehrdeutige Ausdrücke* karena antar kata tidak jelas maksudnya. Penggunaan ungkapan yang tidak jelas dalam pidato politik cenderung menciptakan efek eufemistik. Pada kalimat *Und das vergangene Jahr hat uns – bei allen Schwierigkeiten – gezeigt*, Olaf Scholz berujar bahwa tahun lalu adalah tahun yang berat, namun kalimat selanjutnya pada kalimat *Das kann und das wird auch gelingen!* Olaf Scholz meyakini bahwa kesulitan di tahun lalu dapat diselesaikan di tahun selanjutnya. Tidak jelas permasalahan yang dimaksud dan kapan tahun permasalahan yang Olaf Scholz sebut sebagai permasalahan ini akan dapat diselesaikan. Makna yang terbentuk merupakan makna eksplisit, karena ditandai dengan tanda seru diakhir kalimat.

3). Analisis Kalimat dan Fungsi Kalimat Eufemisme *Auslassungen und Nulleuphemismen* (pelesapan)

Data: Tidak ditemukan

Data tidak ditemukan, karena peneliti tidak menemukan satu kalimat pun yang menyatakan bahwa pada saat Olaf Scholz berpidato, terdapat kalimat yang dilesapkan atau sengaja dihilangkan untuk mencirikan sesuatu yang sifatnya ofensif pada pidato yang diucapkannya. Eufemisme dapat diterapkan dengan cara menghapus kata-kata yang dianggap mengganggu dan tidak menyenangkan. Schröder (1999) mengemukakan contoh yang sering digunakan selama masa Nationalismus, yaitu penggunaan istilah "Endlösung".

4). Analisis Kalimat dan Fungsi Kalimat Eufemisme berbentuk *Hinzufügen von Wörtern* (penambahan kata).

Data: Tidak ditemukan

Data tidak ditemukan, karena peneliti tidak menemukan satu kalimat pun yang menyatakan bahwa pada saat Olaf Scholz berpidato, terdapat kalimat yang dilesapkan atau sengaja dihilangkan untuk mencirikan sesuatu yang sifatnya ofensif pada pidato yang diucapkannya. Penambahan kata juga dapat menciptakan efek eufemistik. Menurut Schröder (1999), implementasi semacam ini jarang terjadi dalam komunikasi politik.

5). (WEF'9) Analisis Kalimat dan Fungsi Kalimat Eufemisme berbentuk *Verallgemeinerungen* (generalisasi).

Data: *Produktionskosten und Verbraucherpreise sind weltweit explodiert.*

Kalimat di atas mengandung bentuk eufemisme bentuk *Verallgemeinerungen* karena menganggap semua biaya produksi dan harga barang meningkat. Pada bagian kalimat *sind weltweit explodiert*, Olaf Scholz menggeneralisir bahwa seluruh dunia mengalami peningkatan harga, opini yang disampaikan tentu perlu pembuktian lebih lanjut. Menurut pandangan Schröder (1999), efek eufemistik dapat mudah dicapai dengan menggunakan referensi tidak langsung atau dengan menggeneralisir. Kalimat di atas juga memiliki makna yang terungkap dengan jelas, yang berarti penyampaian pesannya secara tegas dan jelas.

6). (WEF'20) Analisis Kalimat dan Fungsi Kalimat Eufemisme berbentuk *Leerformeln* (omong kosong).

Data: *Solange wie es nötig ist.*

Kalimat di atas memiliki bentuk eufemisme *Leerformeln* karena kalimat tersebut tidak memiliki arti apapun. Dalam pandangannya, Schröder (1999) berargumen bahwa formula kosong adalah salah satu alat retorika yang paling signifikan karena ungkapan tersebut tidak memiliki makna apa pun (*inhaltslos*). Kalimat data di atas juga memiliki makna implisit, yang berarti tidak jelas maksud dan tujuan pengucapannya.

7). (WEF'100) Analisis Kalimat dan Fungsi Kalimat Eufemisme berbentuk *Litotes* (litotes)

Data: *Sondern ein neuer Anfang! Immerhin hat das deutsche Wirtschaftsmodell auch vor der Energiekrise, die Russland ausgelöst hat, nicht alleine auf der energieintensiven Massenproduktion von Aluminium, Zement oder Rohstahl beruht.*

Kalimat di atas termasuk kedalam kalimat eufemisme bentuk *litotes*, karena terdapat kata – kata *nicht alleine* didalamnya. Schröder (1999) *litotes* menciptakan efek eufemistik dengan menggunakan ungkapan yang menghindari penyebutan secara langsung suatu keadaan atau sifat tertentu dengan cara menyangkal atau menyatakan kebalikannya. Umumnya, hal ini dilakukan dengan rendah hati atau untuk menonjolkan sisi positif.

Makna yang terbentuk dari kalimat data di atas termasuk makna eksplisit, yang berarti diucapkan Olaf Scholz secara lugas dan jelas. Dicerikan diakhiri tanda seru untuk menandakan penekanan di kalimat tersebut.

8). (WEF'33) Analisis Kalimat dan Fungsi Kalimat Eufemisme berbentuk *Fremdwörter, seltene Wörter* (kata asing).

Data: *Die Inflation geht langsam zurück – übrigens auch dank den Schritten der Zentralbanken.*

Kalimat di atas termasuk kedalam kalimat eufemisme bentuk *Fremdwörter, seltene Wörter*, karena ada kata – kata *Die Inflation* didalam kalimatnya. *Inflation* sendiri merupakan istilah ekonomi yang biasa digunakan ketika terjadi fenomena kenaikan harga barang, dan merupakan kata serapan dari bahasa Inggris. Kata-kata asing dapat menghasilkan efek eufemistik karena dua alasan (Zöllner dalam Schröder, 1999). Pertama, karena pendengar (bahkan pembicara sendiri) mungkin tidak sepenuhnya memahami arti kata asing tersebut dengan jelas. Kedua, karena penggunaan kata asing tersebut memberikan kesan yang lebih baik dan lebih sopan dibandingkan dengan ungkapan dalam bahasa aslinya. Contoh kata asing yang disertai efek eufemistik terdapat pada istilah-istilah asing atau ahli, antara lain seperti *Inflation, Rezession* yang jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia berarti 'inflasi dan resesi.'

9). Analisis Kalimat dan Fungsi Kalimat Eufemisme berbentuk *Stilistische Inkongruenz* (ketidaksesuaian bahasa).

Data: *Tidak ditemukan*

Data tidak ditemukan, karena peneliti tidak menemukan satu kalimat pun yang menyatakan bahwa pada saat Olaf Scholz berpidato, terdapat kalimat yang dilesapkan atau sengaja dihilangkan untuk mencirikan sesuatu yang sifatnya ofensif pada pidato yang diucapkannya. Schröder (1999) penggunaan gaya bahasa yang tidak sesuai juga dapat menciptakan efek eufemistik. Sebagai contoh, penggunaan istilah teknis khusus dalam pembicaraan atau komunikasi sehari-hari. Ketidaksesuaian ini dapat menyebabkan efek eufemistik yang menyembunyikan atau menyamarkan sesuatu.

10). (WEF'34) Analisis Kalimat dan Fungsi Kalimat Eufemisme berbentuk *Oxymora* (oksimoron).

Data: *Die industrielle Produktion in Deutschland ist in den vergangenen Monaten stabil geblieben – trotz aller Widrigkeiten.*

Kalimat di atas termasuk kedalam kalimat eufemisme bentuk *Oxymora* karena memiliki dua ungkapan atau kejadian yang saling bertentangan dalam satu kalimat, sehingga menimbulkan perspektif yang mengambang.

Pada awal kalimat, Olaf Scholz berujar bahwa Jerman tetap stabil, ditandai dikalimat *Die industrielle Produktion in Deutschland ist in den vergangenen Monaten stabil geblieben*. Namun diakhir kalimat Olaf Scholz berujar bahwa semua sedang mengalami tantangan dan kesulitan, ditandai pada kalimat *trotz aller Widrigkeiten*. Dalam konteks pragmatik, oksimoron juga dapat digolongkan sebagai salah satu bentuk eufemisme (Schröder, 1999). Oksimoron terbentuk melalui dua ungkapan yang bertentangan dengan maksud mengaburkan hal yang diinginkan. Ungkapan tersebut mengimplikasikan dua hal: salah satu diantara keduanya benar atau bahkan keduanya salah.

11). Analisis Kalimat dan Fungsi Kalimat Eufemisme berbentuk *Abkürzungen* (singkatan).

Data: Tidak ditemukan

Data tidak ditemukan, karena peneliti tidak menemukan satu kalimat pun yang menyatakan bahwa pada saat Olaf Scholz berpidato, terdapat kalimat yang disingkat dan mencirikan kata yang memiliki singkatan pada pidato yang diucapkannya. Schröder (1999) singkatan menjadi efek eufemistik yang paling sederhana. Dalam hal ini, eufemisme digunakan untuk melindungi perasaan pendengar.

12). (WEF'12) Analisis Kalimat dan Fungsi Kalimat Eufemisme berbentuk *Kennzeichnungen* (tanda).

Data: *Unsere Lieferketten müsse mühsam an neue geopolitische Realitäten, die du gestern ein „messy patchwork of powers“ genannt hast, Klaus.*

Kalimat data di atas termasuk kedalam kalimat eufemisme bentuk *Kennzeichnungen*, karena ditandai dengan tanda petik dikalimatnya. Kalimat bertanda petik tersebut terdapat diakhir kalimat „messy patchwork of powers“, tanda petik digunakan Olaf Scholz untuk memberikan maksud dan penjelasan tertentu.

Bentuk tanda yang dimaksudkan adalah tanda sebagai sarana bahasa tertulis. Pada bahasa lisan, penggunaan tanda (*Kennzeichnung*) juga dapat diterapkan melalui perbedaan intonasi (Schröder, 1999). Dalam bentuk tertulis seperti surat kabar, eufemisme ditandai dengan menggunakan tanda kutip, tanda hubung, atau penggunaan garis bawah. Tanda-tanda ini diberikan oleh editor untuk mempermudah pembaca dalam mengidentifikasi eufemisme. Namun, pemahaman apakah sebuah kata atau ungkapan dapat dikategorikan sebagai eufemisme atau tidak tetap harus memperhatikan makna kontekstualnya.

13). Analisis Kalimat dan Fungsi Kalimat Eufemisme berbentuk *Metapher*

Data: Tidak ditemukan

Data tidak ditemukan, karena peneliti tidak menemukan satu kalimat pun yang menyatakan bahwa pada saat Olaf Scholz berpidato, terdapat kalimat yang mencirikan sesuatu yang bersifat kiasan atau metafora pada pidato yang diucapkannya. Prinsip ini sesuai dengan teori Schröder (1999) yang menyatakan bahwa eufemisme metaforis terbentuk ketika suatu kata atau ungkapan memiliki makna yang sama dengan kata atau ungkapan lainnya, tetapi dengan konteks yang berbeda namun masih memiliki hubungan makna yang relevan.

12). Analisis Kalimat dan Fungsi Kalimat Eufemisme berbentuk *Vage oder mehrdeutige Ausdrücke* (ungkapan ambigu).

Data: Tidak ditemukan

Data tidak ditemukan, karena peneliti tidak menemukan satu kalimat pun yang menyatakan bahwa pada saat Olaf Scholz berpidato, terdapat kalimat mencirikan sesuatu yang sifatnya ambigu atau tidak jelas pada pidato yang diucapkannya. Ambiguitas terjadi apabila ungkapan atau ekspresi yang digunakan (*Mehrsinnigkeit*) atau disebut dengan polisemi (Schröder, 1999).

13). Analisis Kalimat dan Fungsi Kalimat Eufemisme berbentuk *Auslassungen und Nulleuphemismen* (pelesapan)

Data: Tidak ditemukan

Data tidak ditemukan, karena peneliti tidak menemukan satu kalimat pun yang menyatakan bahwa pada saat Olaf Scholz berpidato, terdapat kalimat yang dilesapkan atau sengaja dihilangkan untuk mencirikan sesuatu yang sifatnya ofensif pada pidato yang diucapkannya. Eufemisme dapat diterapkan dengan cara menghapus kata-kata yang dianggap mengganggu dan tidak menyenangkan. Schröder (1999) mengemukakan contoh yang sering digunakan selama masa Nasionalismus, yaitu penggunaan istilah "Endlösung".

14). Analisis Kalimat dan Fungsi Kalimat Eufemisme berbentuk *Hinzufügen von Wörtern* (penambahan kata).

Data: Tidak ditemukan

Data tidak ditemukan, karena peneliti tidak menemukan satu kalimat pun yang menyatakan bahwa pada saat Olaf Scholz berpidato, terdapat kalimat yang dilesapkan atau sengaja dihilangkan untuk mencirikan sesuatu yang sifatnya ofensif pada pidato yang diucapkannya. Penambahan kata juga dapat menciptakan efek eufemistik. Menurut Schröder (1999), implementasi semacam ini jarang terjadi dalam komunikasi politik.

15). (PCD'21) Analisis Kalimat dan Fungsi Kalimat Eufemisme berbentuk *Verallgemeinerungen* (generalisasi).

Data: *In weniger als 25 Jahren – bis 2045 – wollen wir eines der ersten klimaneutralen Industrieländer werden.*

Kalimat di atas mengandung bentuk eufemisme bentuk *Verallgemeinerungen* karena ada kata *wir* yang pada konteks ini maksudnya adalah Jerman. Olaf Scholz menggeneralisir bahwa Jerman akan menjadi negara industri pertama yang netral iklim, opini yang disampaikan tentu perlu pembuktian lebih lanjut. Menurut pandangan Schröder (1999), efek eufemistik dapat mudah dicapai dengan menggunakan referensi tidak langsung atau dengan menggeneralisir. Kalimat di atas juga memiliki makna yang terungkap dengan jelas, yang berarti penyampaian pesannya secara tegas dan jelas.

16). (PCD'15) Analisis Kalimat dan Fungsi Kalimat Eufemisme berbentuk *Leerformeln* (omong kosong).

Data: *Das gilt für all unsere Länder.*

Kalimat di atas memiliki bentuk eufemisme *Leerformeln* karena kalimat tersebut tidak memiliki arti apapun. Dalam pandangannya, Schröder (1999) berargumen bahwa formula kosong adalah salah satu alat retorika yang paling signifikan karena ungkapan tersebut tidak memiliki makna apa pun (*inhaltslos*). Kalimat data di atas juga memiliki makna implisit, yang berarti tidak jelas maksud dan tujuan pengucapannya.

17). (PCD'31) Analisis Kalimat dan Fungsi Kalimat Eufemisme berbentuk *Litotes* (litotes)

Data: *Konkret heißt das: Wir schaffen keine neuen dauerhaften Abhängigkeiten von fossilen Energiequellen – bei uns nicht und auch nicht in den Produktionsländern.*

Kalimat di atas termasuk kedalam kalimat eufemisme bentuk *litotes*, karena terdapat kata – kata *bei uns nicht und auch nicht* didalamnya. Schröder (1999) *litotes* menciptakan efek eufemistik dengan menggunakan ungkapan yang menghindari penyebutan secara langsung suatu keadaan atau sifat tertentu dengan cara menyangkal atau menyatakan kebalikannya. Umumnya, hal ini dilakukan dengan rendah hati atau untuk menonjolkan sisi positif. Makna yang terbentuk dari kalimat data di atas termasuk makna eksplisit, yang berarti diucapkan Olaf Scholz secara lugas dan jelas. Dicitrakan diakhiri tanda seru untuk menandakan penekanan di kalimat tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan eufemisme pada teks pidato bertema *climate change* yang dipakai kanselir Olaf Scholz berguna sebagai alat tutur komunikasi publik

yang bijaksana. Eufemisme merupakan satu bentuk komunikasi yang penting. Ia mengandung elemen bahasa yang lebih dapat diterima saat diucapkan, dan tetap ditafsir sebagai suatu ungkapan yang tepat dan lugas. Pembicara maupun *audiens* sebagai pendengar dapat menangkap poin penting dari isu – isu sensitif dan tabu seperti *climate change* tanpa harus mendengar hal – hal negatif dan tidak baik untuk didengarkan (*inappropriate*).

Penelitian ini menjelaskan bahwa pada ketiga teks pidato yang diucapkan oleh kanselir Jerman Olaf Scholz yang menggunakan teori Schröder sebagai teori analisis eufemisme selama penelitian menghasilkan; Bahwa bentuk eufemisme yang keluar pada ketiga teks pidato tersebut terdapat 12 bentuk. Beberapa hal menarik dari penelitian ini diantaranya; Pertama, ujaran Olaf Scholz pada ketiga teks pidato bertema *climate change* merupakan sumber data penelitian yang bisa dipakai sebagai alat mengukur kemampuan komunikasi interpersonalnya. Kedua, kearifan tuturan muncul dari kognisi penutur yang dapat dijadikan sebagai pedoman kehidupan masyarakat dalam menyampaikan sesuatu. Selain itu hikmah dan nilai-nilai kebajikan dalam menghindari kata – kata negatif kiranya dapat dijadikan sebagai sumber bahasa untuk menunjang pendidikan karakter di Indonesia.

Beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa menggunakan eufemisme yang memiliki makna implisit di dalamnya dapat digunakan sebagai kritik yang membangun tetapi tetap saling menghormati antar sesama.

Saran

Dalam penelitian ini, peneliti sebatas menjelaskan kalimat eufemisme apa saja yang muncul dalam ketiga teks pidato Olaf Scholz bertema *climate change*. Serta mendeskripsikan fungsi kalimat eufemisme yang muncul dalam ketiga teks pidato Olaf Scholz bertema *climate change*. Peneliti menyarankan peneliti lain yang hendak mengambil penelitian yang sama, untuk melakukan penelitian penggunaan kalimat eufemisme dalam percakapan sehari – hari di daerah tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. (2009). *Stilistika Teori, Metode, dan Aplikasi Penelitian Estetika Bahasa*. Solo: Penerbit Cakra Books Solo.
- Amar, M. Djen. (1986). *Komunikasi dan Pidato*, Bandung: Penerbit Alumni.
- Aminuddin. (2011). *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung. Percetakan Sinar Baru Algensindo Offset Bandung.
- Bohlen, A. (1994). *Die sanfte Offensive: Untersuchungen zur Verwendung politischer Euphemischen in britischen und amerikanischen Printmedien bei der Berichterstattung über den Golfkrieg im Spannungsfeld zwischen Verwendung und*

- Mißbrauch der Sprache*. Frankfurt am Main: Peter Lang.
- Hetzel, Julia. (2012). *Stilmittel der modernen Romanerzählung*. (Online), (<https://bit.ly/2IVUMtM> diakses pada 15 Juni 2023)
- Keraf, Gorys. (2009). *Dikis dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawati, Wisma, dkk. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra dan Bahasa*. Surabaya: Revka Petra Media.
- Natawidjaja, P. Suparman. (1986). *Apresiasi Stilistika*. Jakarta: Penerbit PT Intermassa.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2014). *Stilistika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Palmer, F.R. (1981), *Semantics*, London: Cambridge University Press.
- Rakhmat, Jalaluddin. (1996). *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Remaja Rosdakarya Offset Bandung.
- Ridwan, A. (2017). *Stilistika Bahasa Jerman*. Malang: UM Press.
- Sandig, Barbara. 1986. *Stilistik der deutschen Sprache*. Berlin/New York: de Gruyter
- Petersberg Climate Dialogue (PCD13). (2022). *Speech by Olaf Scholz, Chancellor of the Federal Republic of Germany and Member of the German Bundestag, at the 13th Petersberg Climate Dialogue*. Dipetik pada 18 Juli, 2022, dari <https://www.bundesregierung.de/breg-en/news/speech-by-olaf-scholz-chancellor-of-the-federal-republic-of-germany-and-member-of-the-german-bundestag-at-the-13th-petersberg-climate-dialogue-2064056>. World Economic Forum (WEF). (2023).
- Schröder, H. (1999). *Euphemismen in der politischen Sprache*. Frankfurt.
- Schröder, H. (2001). *Euphemismus & Tod*. Dipetik pada 10 Maret, 2023, dari <http://web.archive.org/web/20080411093021/http://www.sw2.euw-frankfurt-o.de/VirtuLearn/hs.winter00/hs.kuolema/Seiten/programmseiten/euphemismen.html>.
- Shchipitsina, L. Yu. (2009). *Stilistik der deutschen Sprache*. Archangelsk Pomorenuniversity.
- United Nations General Assembly-77 (UN). (2022). *Speech by Olaf Scholz, Chancellor of the Federal Republic of Germany, at the 77th general debate of the United Nations General Assembly*. Dipetik pada 22 September, 2022, dari <https://new-york-un.diplo.de/un-en/-/2553516>.
- World Economic Forum (WEF). (2023). *Speech by Olaf Scholz, Member of the German Bundestag and Chancellor of the Federal Republic of Germany*. Dipetik pada 18 Januari, 2023, dari <https://www.bundesregierung.de/breg-en/news/speech-by-olaf-scholz-member-of-the-german-bundestag-and-chancellor-of-the-federal-republic-of->